

KAMPUNG SEBAGAI MODEL PERMUKIMAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

Noor Hamidah¹ ; R. Rijanta² ; Bakti Setiawan³ ; Muh. Aris Marfai²

¹ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangkaraya

² Jurusan Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

³ Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
Email: nhamidah04@gmail.com

ABSTRACT

The concept of eco settlement is one of concept toward sustainability development. Eco settlement have three component as a part of sustainability development indicator, consist of: physical, economic, and social. Kampung is one of sustainable settlement model in the world by long history of kampung. Kampus is a part of formal and informal settlement. Kampung was occupied by million peoples with a unique characteristic of formal and informal sector in Indonesia. Kampung showed an integration of formal and informal activities within kampung and outside kampung. The research objective is to identify of integration formal and informal activity within kampung, or activity between kampung to the city center. Kampung is an unique characteristic called "Kampung" or "Compact Kampung". Research method is used decriptive-qualitative, with the research conducting exploring of potential Kampung focus on urban riverside settlement area. The location of research is "called a "first kampung" lies on Kahayan riverside area, nowadays kampung develop to "Palangka Raya City". Data collection is used two type, first step is field observation and second step is depth interview by key person and stakeholder. Pahandut Kampung has an integration within internal institution of kampung and integration among external institution of Kampung. This research prove that between Kampung Pahandut and Palangka Raya city could be not separate among social, economic and spatial.

Keywords: kampung, model, sustainable settlement

ABSTRAK

Konsep permukiman yang berwawasan lingkungan merupakan suatu konsep untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan. Permukiman berwawasan lingkungan mempunyai tiga komponen yang digunakan sebagai indikator permukiman, yaitu: fisik, ekonomi, dan sosial Kampung merupakan salah satu model permukiman berkelanjutan ditinjau atas sejarah awal permukiman berasal dari Kampung. Kampung merupakan perpaduan permukiman formal dan informal. Kampung merupakan tempat bermukim jutaan penduduk dengan kekhasan penduduk bekerja di sektor formal dan informal. Kampung merupakan sebuah integrasi ditunjukkan oleh aktivitas formal dan informal baik aktivitas di dalam kampung tersebut maupun aktivitas kampung terhadap kota. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi integrasi aktivitas formal dan informal dalam sebuah Kampung yang menunjukkan keunikan "Kampung" atau lebih dikenal dengan sebutan "Compact Kampung". Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan mengeksplorasi potensi dan sumberdaya Kampung di kawasan tepian sungai. Lokasi penelitian ialah "kampung-kampung awal" terletak di Kecamatan Pahandut dalam lingkup kawasan tepian Sungai Kahayan sebelum berkembang menjadi "Kota Palangka Raya". Pengumpulan data melalui dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber yaitu tokoh masyarakat dan pengampu kebijakan. Kampung Pahandut mempunyai kekhasan yaitu integrasi internal di antara integrasi institusi dalam sebuah Kampung Kota, dan juga integrasi eksternal diluar institusi kampung. Penelitian ini membuktikan bahwa sebuah kampung, dalam kasus ini keterkaitan Kampung Pahandut dengan Kota Palangka Raya tidak terpisah secara sosial, ekonomi maupun spasial.

Kata kunci: kampung, model, permukiman berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan perkotaan umumnya ditinjau melalui pesatnya pertumbuhan penduduk diiringi oleh meningkatnya jumlah permukiman. Peningkatan jumlah penduduk dan jumlah permukiman belum mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan tempat hidup manusia. Faktor lingkungan merupakan faktor penting untuk keberlanjutan manusia dan alam. Kondisi

lingkungan tempat hidup manusia menghadapi berbagai permasalahan seperti pemanasan global akibat rumah kaca, perubahan iklim, pengurangan sumber daya alam dan berbagai polusi (air, udara, dan tanah). Berbagai permasalahan lingkungan tersebut melatarbelakangi lahirnya paradigma pembangunan berkelanjutan dipaparkan pada *world conservation strategy oleh the International Union for the Conservation of Nature* pada tahun

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

1980 (Keraf, 2002). Realisasi dari konsep pembangunan berkelanjutan ialah diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi, dikenal dengan sebutan "Agenda 21" di Rio de Janeiro tahun 1992. Agenda 21 merupakan produk kesepakatan politik, isinya mengamanatkan pentingnya pembangunan berkelanjutan di sektor permukiman, transportasi dan lingkungan hidup, serta pertambangan dan energi. Pembangunan berkelanjutan diarahkan pada konservasi sumberdaya alam, arah investasi, orientasi perkembangan teknologi dan perubahan kelembagaan ditujukan untuk keselarasan dan kelestarian lingkungan termasuk jaminan kebutuhan hidup manusia kini dan mendatang (Moles, 2008; Moser, 2009; Perez-Batres, 2011).

Reseach Triangle Institute (1999) telah menjabarkan prinsip dasar pembangunan berkelanjutan meliputi: (1) ekonomi/kesejahteraan (*economy*); (2) ekologi/lingkungan (*ecology*); (3) pemerataan (*equity*); (4) peranserta (*engagement*); dan (5) energi (*energy*). Konsep permukiman yang berwawasan lingkungan merupakan suatu konsep untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan. Permukiman berwawasan lingkungan mempunyai tiga komponen yang digunakan sebagai indikator permukiman, yaitu: fisik, ekonomi, dan sosial (Maclaren, 1996). Permukiman berkelanjutan diungkapkan dalam teori permukiman oleh Doxiadis (1968) meliputi lima komponen dasar, yaitu: (1) alam, (2) lingkungan, (3) jejaring, (4) manusia dan (5) masyarakat. Teori permukiman tersebut merupakan teori yang digunakan oleh UN-Habitat dan Undang-Undang (UU) Permukiman di Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 sebagai pedoman perbaikan permukiman.

Perbaikan permukiman di Indonesia berdasarkan Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil, 2001), meliputi: (1) model permukiman yang direncanakan (*by design*) merupakan model perbaikan permukiman didukung oleh kekuatan politis dan dana dari luar, contohnya program perbaikan permukiman perkotaan dikenal *Kampung Improvement Program (KIP)* pada PELITA II (1974-1979); (2) model permukiman alamiah (*natural*) merupakan model permukiman alamiah memiliki kekhasan lokasi; (3) model permukiman membiarkan ruang berkembang sesuai mekanisme pertumbuhan kota yang menganut persaingan bebas. Kelemahan model ini membuat kaum miskin kota tergusur dari lokasi; dan (4) model relokasi atau penggusuran permukiman ialah memindahkan permukiman dan membangun taman dan *green*

belt di kawasan tepian sungai sesuai peraturan pemerintah. Berdasarkan keempat model permukiman di atas, maka model permukiman alamiah, yaitu 'Kampung-kampung awal' terletak di Kecamatan Pahandut lokasi permukiman di tepian Sungai merupakan model perbaikan permukiman yang akan dieksplorasi pada penelitian ini.

Kampung merupakan salah satu bentuk permukiman *urban* di Indonesia. Kampung merupakan pusat pertumbuhan awal area kota dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang sangat lama dan tempat bermukim mayoritas masyarakat pribumi (Flieringa, 1986 dalam Rahardjo, 2010). Ciri-siri kampung menurut Setiawan (2001) meliputi: (1) suatu bentuk permukiman *urban* di Indonesia; (2) kampung perpaduan permukiman formal dan informal, dan (3) ciri kampung berada dalam status "abu-abu" legal pada satu atau beberapa aspek (misalnya status tanah bersertifikat) dan tidak legal dalam aspek lainnya (misalnya bangunannya tanpa ijin/IMB). Status kampung memiliki kompleksitas yang rumit, terutama berkaitan dengan masa depan kampung dan upaya perbaikannya.

Kampung di Indonesia mengutamakan 'keamanan' (*security of tenure*) yaitu 'secure' (keamanan hak bermukim) bagi masyarakat. Penelitian Rahardjo (2010) mengungkapkan kampung di kawasan Sungai Code dan Sungai Winongo terbagi atas: (1) formal terkait status kepemilikan sertifikat tanah; dan (2) informal terkait 'secure' (keamanan hak bermukim). Keamanan pemilikan lahan dan legalisasi merupakan dua issue, meskipun sering diungkapkan secara subjektif dan kompleks. Tingkat keamanan yang dirasakan oleh penghuni tidak selalu berdasarkan formal atau legal dari suatu permukiman sebagaimana dinyatakan oleh peraturan atau status hukum. Bukti empiris menyatakan bahwa hubungan antara legalisasi dan konsolidasi permukiman merupakan proses yang rumit, artinya tidak cukup untuk menciptakan upaya perbaikan permukiman (Fitzwilliam Memorandum, 1991 dalam Rahardjo, 2010).

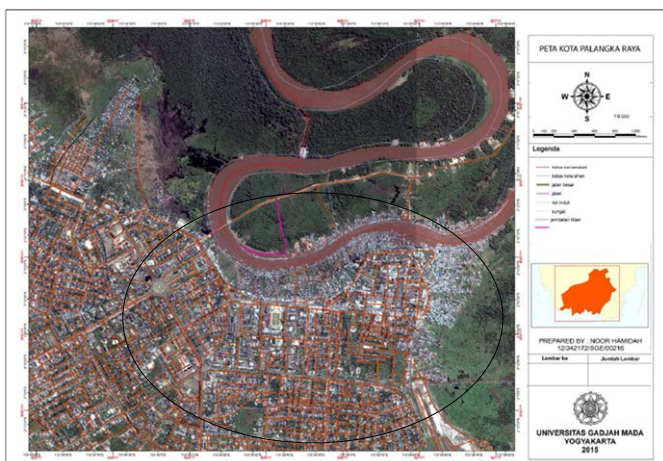
Penelitian ini mengkaji keuntungan dan kerugian status kampung yang "kabur" serta merekomendasi kebijakan apa yang sebaiknya diambil. Kasus penelitian yaitu kajian empirik Kampung Pahandut terletak di tepian sungai Kahayan, Palangkaraya. Penelitian ini menemukan bahwa status legal dan formal kampung sangat kabur, kompleks dan tidak cukup hanya dipahami berdasarkan aturan-

aturan formal hukum yang ada. Dimensi sosial-kultural legalitas atau illegalitas kampung harus dipahami secara seksama sebelum proses perbaikan kampung akan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kampung melalui pola integrasi fisik dan aktivitas sebuah 'kampung' untuk perbaikan permukiman di masa depan. 'Kampung' sebagai permukiman berkelanjutan dilihat melalui variabel fisik, ekonomi, dan sosial.

METODE

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif dengan mengeksplorasi potensi dan sumberdaya Kampung di kawasan tepian sungai (Groat, *et al.*, 2002). Lokasi penelitian ialah "Kecamatan Pahandut" sebagai "kampung awal" terletak di kawasan tepian Sungai Kahayan sebelum berkembang menjadi "Kota Palangka Raya". Pengumpulan data melalui dua cara yaitu observasi lapangan dilakukan melalui eksplorasi informasi berdasarkan *tacit knowledge* (*pengetahuan kawasan dan kota*) dan wawancara pada narasumber terpilih (tokoh masyarakat dan pengampu kebijakan).

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah seperti terlihat pada Gambar 1. Luas wilayah Kecamatan Pahandut ialah 11.725 ha atau 117,25 km² (SK Walikota No. 31 Tahun 2004). Batas-batas administratif Wilayah Kecamatan Pahandut antara lain: (1) Sebelah Utara berbatasan: Kecamatan Kahayan Tengah; (2) Sebelah timur berbatasan: Kecamatan Sebangau; (3) Sebelah Selatan berbatasan: Kecamatan Sebangau; dan (4) Sebelah Barat berbatasan: Kecamatan Jekan Raya



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya (Sumber: Ikonos, 2016)

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

Pengambilan sampel penelitian sebagai populasi terwakili berdasarkan:

- (1) Pengambilan sampel "Kecamatan Awal" yaitu Desa Pahandut, Desa Langkai, Desa Panarung, Desa Pahandut Seberang, Desa Tanjung Pinang, dan Desa Tumbang Rungan, Kecamatan Pahandut sebelum berkembang menjadi Kota Palangka Raya (Riwut, 1979). Kampung Pahandut terletak di tepi Sungai Kahayan sebagai permukiman alamiah dengan pola permukiman formal dan informal.
- (2) Pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan mengambil sebanyak 100 sampel Kepala Keluarga (KK) mewakili 66.241 KK di Kecamatan Pahandut (BPS. Kecamatan Pahandut, 2014).
- (3) Pengambilan sampel *informan stakeholder* bertujuan mengumpulkan informasi/data melalui pihak yang mengetahui mengenai wilayah penelitian (*key informan*). Pengambilan sampel *Informan Stakeholder* terdiri atas: (i) Tokoh masyarakat (tokoh agama dan tokoh adat); (ii) Pengampu lingkungan permukiman (Ketua RT, Ketua RW); (iii) Pejabat di tingkat Kelurahan Pahandut (kepala desa, sekretaris desa); (iv) Pejabat di tingkat Kecamatan Pahandut (camat, sekretaris camat); (v) Pejabat di tingkat Kota Palangka Raya (walikota, ketua Bappeda, kadis PU).

Eksplorasi dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan kegiatan terbagi dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) Tahap pertama ialah persiapan penelitian merupakan kegiatan awal dilakukan pemetaan lokasi penelitian yaitu peta permukiman di Kecamatan Pahandut dalam lingkup kawasan tepian Sungai Kahayan. (2) Tahap kedua ialah pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah pemetaan selesai dan dilanjutkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan responden kepala rumah tangga di level mikro yaitu sampel salah satu RT yang terletak di kawasan permukiman tepian sungai, untuk mengetahui lebih detail data fisik perkembangan permukiman formal dan informal. (3) Tahap III (ketiga) pasca pelaksanaan yaitu pengolahan data dilakukan setelah kegiatan lapangan. Pengolahan data dan analisis data primer dengan menjabarkan tiga variabel integrasi,

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

yaitu: (i) integrasi ekonomi (ii) integrasi sosial dan (iii) integrasi fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Pola Integrasi Ekonomi

Analisa pola integrasi ekonomi dalam penelitian digunakan untuk menggambarkan dua level sirkuit ekonomi yaitu: sirkuit ekonomi eksternal dan sirkuit ekonomi internal pada kehidupan masyarakat Kampung di enam desa Kecamatan Pahandut. Integrasi ekonomi dibedakan atas:

(1) Aktivitas ekonomi di level kota, regional, nasional maupun internasional disebut 'sirkuit ekonomi eksternal'. Sirkuit ekonomi eksternal pada penelitian ini ditemukan di level aktivitas ekonomi kota di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Beberapa aktivitas ekonomi eksternal ini mengakses pasar pada level regional, nasional maupun internasional. Sirkuit ekonomi eksternal pada penelitian desa-desa di Kecamatan Pahandut, antara lain:

(i) Industri kerajinan tangan, produk daur ulang, percetakan, usaha catering, kerajinan karet dan rotan, toko seni, perlengkapan kantor, dan produksi makanan.

(ii) Pemerintah Kota Palangka Raya ikut serta dalam membangun aktivitas ekonomi kampung. Produksi makanan dihasilkan oleh desa-desa di Kecamatan Pahandut seperti: usaha kerupuk amplang, jamur goreng *crispy*, dan kripik singkong. Dua sentral produksi makanan ini berada di Kampung Pahandut dan Kampung Langkai. Sirkuit ekonomi eksternal makanan ringan dipasarkan pada level kota dan regional

Sirkuit ekonomi eksternal di Kecamatan Pahandut memperoleh dukungan dari Bank-Bank konvensional di Indonesia yaitu melalui bantuan peminjaman modal kredit usaha kecil dan menengah.

(2) Aktivitas ekonomi dalam kampung atau terjadi di semua kampung di Kota Palangka Raya disebut 'sirkuit ekonomi internal'. Sirkuit ekonomi internal diartikan bahwa tidak hanya unit ekonomi di kawasan permukiman saja, tetapi juga aktivitas ekonomi dalam skala kampung seperti terlihat pada Gambar 2. Aktivitas dari Sirkuit ekonomi internal ditemukan di semua kampung-kampung di Kecamatan Pahandut antara lain:

(i) Kampung-kampung terdapat di Kecamatan Pahandut mempunyai sirkuit ekonomi internal, antara lain: warung

sembako, warung makan, warung telekomunikasi, kios voucher, toko kelontong; toko alat tulis, rumah sewa, dan kos-kosan sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Sirkuit ekonomi mengarah ke luar kampung seperti usaha mebel, kayu, keramba ikan terlihat pada Gambar 4.

(ii) Masyarakat yang tinggal di Kampung memenuhi kebutuhannya dalam lingkungannya sendiri. Kampung Pahandut dan Langkai mempunyai pasar dan konsumen sendiri. Palangka Raya sebagai Kota Pelajar, Kampung di Kota Palangka Raya ialah Kampung Pelajar. Hampir semua kampung di Palangka Raya memiliki usaha kos-kosan. Penduduk asli Kampung menyewakan rumahnya untuk pelajar yang dibayar tiap bulan, dibayar sekaligus 6 bulan bahkan 1 tahun.

(iii) Fenomena ekonomi kampung dapat dijumpai pada usaha warung makan yang selalu mudah ditemukan di semua kampung di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Bisnis warung makan ini merupakan bisnis yang menguntungkan baik bagi warga kampung maupun pelajar.



Gambar 2. Identifikasi pola integrasi ekonomi
Gambar 3. Ekonomi internal Kampung; dan
Gambar 4. Ekonomi eksternal kampung (Sumber: observasi lapangan, 2016).

Sirkuit integrasi ekonomi (eksternal maupun internal) ditunjukkan pada Tabel 1 bahwa Kampung-kampung di Kecamatan Pahandut memberikan kontribusi sirkuit ekonomi eksternal terwujud dalam usaha kerajinan rotan diproduksi oleh Kampung Pahandut dan Langkai dipasarkan ke kota dan nasional melalui pengusaha yang datang dan mengambil secara reguler. Kerajinan karet diproduksi oleh Kampung Langkai yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat kerajinan karet, termasuk: hiasan dinding, souvenir dan asesoris. Produk ini di ekspor keluar Kota Palangka Raya. Untuk usaha kerajinan tangan diproduksi oleh Kampung Panarung termasuk: kayu dan rak piring. Toko seni ditemukan di Kampung Pahandut yang berlokasi di tengah-tengah Pasar Besar Kota Palangka Raya, dimana selalu dikunjungi turis asing di Kota Palangka Raya. Sirkuit ekonomi eksternal ini, terkadang juga terjadi transaksi ekspor barang antara turis dan pemilik toko.

Tabel. 1 Integrasi Ekonomi, Kecamatan Pahandut

Kampung	Sirkuit Ekonomi		Sirkuit Ekonomi Eksternal		
	Internal	Lokal Nasional	Regional	Internasional	
Pahandut	v	v	v	v	v
Langkai	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	v	v	-
Tanjung Pinang	v	v	-	-	-
Tumbang Rungan	v	v	-	-	-

Sumber: Data Lapangan, 2016

Analisa Pola Integrasi Sosial

Analisa pola integrasi sosial ialah semua aktivitas sosial, semua konsensus sosial, semua kontrak sosial dan semua organisasi sosial di lingkungan masyarakat Kampung. Aktivitas sosial di dalam konteks permukiman "Kampung" dibedakan atas dua aktivitas, yaitu aktivitas sosial internal dan aktivitas sosial eksternal kampung. Pada kampung-kampung di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya integrasi meliputi:

(1) Aktivitas sosial eksternal di level kota regional, nasional maupun internasional disebut 'aktivitas sosial eksternal'. Aktivitas sosial eksternal tidak hanya kegiatan sosial di dalam Kampung juga kegiatan Kampung terhadap Kota Palangka Raya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Beberapa kegiatan Kampung-kampung di Kecamatan Pahandut terintegrasi terhadap kegiatan Kota Palangka Raya, termasuk institusi di luar Kota Palangka Raya antara lain:

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

- (i) Aktivitas sosial eksternal di dalam kampung dan atau di luar institusi Kota Palangka Raya dalam bentuk forum komunitas kampung (*inter-kampung networking*). Aktivitas sosial eksternal artinya beberapa kampung yang saling berdekatan membentuk suatu forum komunikasi untuk mendiskusikan permasalahan kampung secara umum. Forum masyarakat ini mempunyai kegiatan budaya tahunan dan program atraksi disebut "Babarasih Kampung", artinya suatu ritual keagamaan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan atas keselamatan hidup dari ancaman bahaya dan kesehatan dan kesejahteraan. Sebelum melaksanakan ritual keagamaan, semua masyarakat (laki-laki, perempuan, dan anak-anak) bergotong-royong untuk membersihkan Kampung sampai dermaga Sungai Kahayan. Gotong royong membersihkan sampah (yang berasal dari atas sungai). Kegiatan sosial berupa gotong-royong ini masyarakat saling mengenal satu sama lain kegiatan pelayanan kesehatan, dan program sosial lainnya. Forum ini didukung oleh pemerintah Kota Palangka Raya dan juga oleh Gubernur Kalimantan Tengah.
- (ii) Aktivitas sosial eksternal lainnya adalah pertunjukan seni dan budaya di semua Kelurahan yaitu Kelurahan Pahandut, Kelurahan Langkai, Kelurahan Panarung, Pahandut Seberang, Kelurahan Tanjung Pinang, dan Kelurahan Tumbang Rungan. Enam Kampung ini menunjukkan integrasi sosial eksternal pada kesenian Japin (tarian tradisional), dan musik kasidah. Pertunjukan seni dan budaya di tingkat kota difasilitasi oleh Pemerintah Kota Palangka Raya. Model aktivitas sosial eksternal ditunjukkan beberapa kampung yang saling berdekatan membentuk suatu group seni dan budaya mampu memberikan kontribusi sosial di masyarakat kota melalui penampilan "Grup Kasidah" di Masjid besar Kota Palangka Raya dan beberapa tempat budaya di Kota Palangka Raya.
- (iii) Organisasi sosial eksternal yaitu bagian dari "aktivitas sosial eksternal". Contohnya Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM (*Non Government Organization/NGO*). LSM merupakan organisasi sosial di masyarakat kampung yang bertugas memdata potensi fisik, ekonomi, maupun sosial kampung dan

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

menyalurkan aspirasi fisik pembangunan kampung. Kantor cabang LSM berada di enam Kampung di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. LSM mempunyai program yang inovatif sebagai aspirasi ide oleh warga kampung. Organisasi sosial yang mampu memberi dukungan pada Kota Palangka Raya dan masyarakat di luar Kampung di Kecamatan Pahandut agar ikut memelihara keamanan dan ketenangan kampung.

- (iv) Hubungan dengan kantor pemerintah kota di bawah program jaringan keamanan sosial (*social safety networks*). Integrasi dengan organisasi non-pemerintah seperti pada Kampung Panarung. Pada kampung ini terdapat dua kantor LSM/NGO, yaitu: Hapakat (bekerja untuk penanggulangan AIDS) dan Pondok Pesantren (bekerja untuk pendidikan anak). Dua organisasi ini tidak hanya melayani masyarakat di Kampung Panarung saja, tetapi juga melayani masyarakat Kota Palangka Raya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kampung sangat menerima keberadaan institusi eksternal ini. Integrasi dengan sektor swasta ditunjukkan oleh Kampung Pahandut Seberang. Pada Kampung
- (v) Konsensus sosial telah ada sejak ada di Kampung, Kecamatan sampai Kota Palangka Raya. Konsensus sosial diimplementasikan dalam organisasi sosial mulai dari organisasi terendah yaitu Rukun Tetangga (RT), di atas RT ada level Rukun Warga (RW). Salah satu program RW di kecamatan Pahandut ialah konsensus jam belajar anak. Konsensus sosial untuk menjaga ketenangan dan disiplin belajar di Kecamatan Pahandut di mulai pukul 18.00-20.00 WIB. Jam belajar merupakan program di Kecamatan Pahandut yang diimplementasi di semua desa-desa telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Konsensus sosial lainnya dicanangkan oleh Camat Pahandut ialah Kawasan Bebas Rokok (*no smoking area*) sejak tahun 2012. Masyarakat menyetujui untuk tidak merokok di dalam kampung selama siang hari. Program ini mencerminkan tingginya toleransi dan kebersamaan antar warga Langkai. Melalui program ini, Kampung Langkai membuka mata bagi Pemerintah Kota Palangka Raya dan juga bagi

masyarakat kota Palangka Raya lainnya. Konsensus sosial di tingkat Kota Palangka Raya sampai tingkat Provinsi Kalimantan Tengah ialah *say no to 'drug'* (katakan tidak untuk narkoba). Motto *say no to 'drug'* dicanangkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah H. Sugianto sejak bulan Juni tahun 2016 untuk mengantisipasi bahaya narkoba dilingkungan anak-anak muda.

Integrasi eksternal diidentifikasi juga melalui fenomena keterlibatan dan dukungan aktif dari organisasi di luar kehidupan sosial dan aktivitas kampung. Organisasi luar yang terlibat seperti pemerintah, NGO, dan sektor swasta. Dukungan dan keterlibatan dari organisasi luar untuk kegiatan sosial kampung, mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara sektor formal dan informal terjadi dalam suatu Kampung di Kota Palangka Raya.

Pemerintah mendukung aktivitas sosial yang ditemukan pada Kampung Pahandut, Panarung, Pahandut Seberang, Langkai, Rungan dan Tanjung Pinang. Dukungan dari pemerintah berupa program: pendidikan dini untuk anak, jaring sosial masyarakat, area bebas asap rokok, pertunjukan seni dan budaya, layanan kesehatan masyarakat, dan perlindungan dari bahaya narkoba. Dukungan dari sektor swasta ditemukan pada semua kampung di Kecamatan Pahandut antara lain: Pahandut, Panarung, Pahandut Seberang, Langkai, Rungan dan Tanjung Pinang dan dalam bentuk pertunjukan agama, seni dan budaya, kesehatan dan forum wanita.

Tabel. 2 Integrasi Sosial Eksternal Kampung Pahandut

Kampung	Gotong Royong	Seni & Budaya	Jam Belajar	Sosialisasi HIV	Anti Narkoba
Pahandut	v	v	v	v	v
Langkai	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	v	v	v
Tanjung Pinang	v	-	-	v	v
Tumbang Rungan	v	-	-	v	v

Sumber: Data Lapangan, 2016

- (3) Aktivitas sosial internal di level kota Semua aktivitas sosial dalam lingkungan kampung di Kecamatan Pahandut di sebut 'integrasi sosial internal' seperti: arisan, olahraga, pengajian, pertunjukan seni dan budaya, kegiatan Posyandu, kegiatan kepemudaan, Pemberantasan Nyamuk Demam Berdarah (*Fogging*), bahkan pada konsensus sosial di Kampung Pahandut menyelenggarakan kegiatan tahunan lomba balap sepeda dan balap karung pada setiap 17 Agustus (HUT RI).

Aktivitas sosial internal ditemukan di masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Pahandut (Gambar 5) antara lain melakukan: aktivitas olahraga, kegiatan diseminasi bahaya narkoba, kegiatan seni dan budaya, membuat papan informasi/ruang membaca publik, dan kegiatan ronda maupun gotong royong serta kegiatan rutin memperingati hari besar nasional/keagamaan.

- (i) Beberapa aktivitas sosial internal di atas terlihat pada Tabel 3 integrasi sosial internal. Aktivitas sosial internal di kawasan kampung-kampung Kecamatan Pahandut, ditemukan antara lain: dasa wisma, kegiatan posyandu, salawatan/yasinan, maupun kebaktian warga (bagi warga yang beragama kristen). Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan aktivitas populer dilakukan dalam level aktivitas sosial internal pada kampung-kampung di Kecamatan Pahandut. Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 3 bahwa kegiatan aktivitas sosial masyarakat kampung-kampung lebih signifikan. Dasa wisma sebagai forum bulanan wanita, dimana semua wanita dalam suatu kampung bertemu dalam kegiatan semi-formal, untuk bertemu membahas kegiatan sosial wanita di kampung. Posyandu merupakan kegiatan sosial yaitu kegiatan sosial rutin tiap bulan untuk memantau kesehatan serta nutrisi bayi dan balita (Gambar 6). Aktivitas sosial internal di desa-desa Kecamatan Pahandut ditemukan yaitu kegiatan Yasinan/Shalawatan pada pertemuan rutin mingguan yaitu setiap jumat, sedangkan Yasinan/Shalawatan untuk bapak-bapak diadakan setiap kamis malam di masjid/mushola di lingkungan RW masing-masing kelurahan (Gambar 7). Kegiatan keagamaan lainnya ialah kebaktian rutin dilaksanakan setiap bulan di rumah warga.

- (ii) Kegiatan sosial internal kampung terkait menjaga keamanan lingkungan yaitu ronda, pos pemadam kebakaran (damkar), dan kegiatan kepemudaan. Kegiatan ronda dilakukan tiap malam oleh warga di kampung kampung Kecamatan Pahandut. Kegiatan pos pemadam kebakaran aktif

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

berjaga setiap musim kemarau. Damkar merupakan pasukan pemadam kebakaran baik di kawasan permukiman maupun kawasan hutan lindung. Pasukan damkar dibentuk tiap RW. Kegiatan kepemudaan yaitu Karang taruna melalui program penghijauan kampung dan kawasan di tepian Sungai Kahayan, diseminasi bahaya obat terlarang dan narkoba, dan pemberantasan nyamuk demam berdarah (*Fogging*) serta informasi sosial yang disampaikan tiap bulan pada pertemuan karang taruna di tiap desa di Kecamatan Pahandut.

Integrasi sosial mampu membawa masyarakat "secara bersama-sama" untuk menghasilkan kemajuan sosial di masyarakat kampung serta memberikan kontribusi pada perbaikan Kampung.

Tabel. 3 Integrasi Sosial Internal Kampung Pahandut

Kampung	Gotong Royong	Ronda	Yasinan/Shalawat	Posyandu	Dasa wisma
Pahandut	v	v	v	v	v
Langkai	v	v	v	v	v
Pana-rung	v	v	v	v	v
Pahandut Sebe-rang	v	v	v	v	v
Tanjung Pinang	v	v	v	v	v
Tumbang Rungan	v	v	v	v	v

Sumber: Data Lapangan, 2016



Gambar 10. Peta identifikasi kegiatan sosial



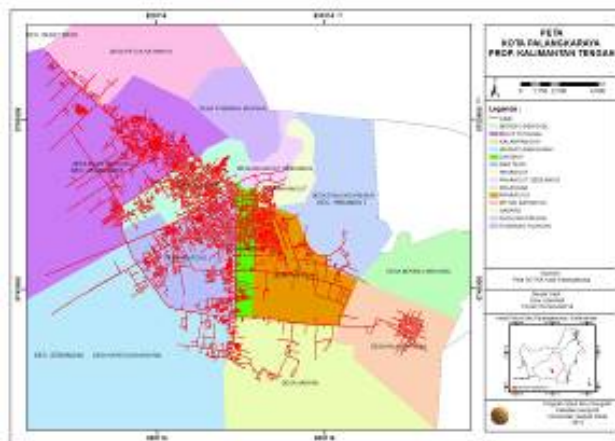
Gambar 5. Identifikasi aktivitas sosial internal Gambar 6. Integrasi sosial level internal yaitu Posyandu; dan Gambar 7. Yasinan/Shalawatan di Kawasan Permukiman Kampung Pahandut (Sumber: observasi, 2016).

Analisa Pola Integrasi Fisik

Analisa aktivitas fisik ditemui pada perancangan struktur Kota Palangka Raya melalui perencanaan formal. Kota Palangka Raya direncanakan setelah Indonesia Merdeka yaitu perencanaan ruang kota ide awalnya oleh Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno. Kota Palangka Raya merupakan "Kota Mandiri" di desain sebagai Pusat Ibukota Pemerintahan, struktur kota terlihat pada Gambar 8 dan 9. meliputi: (1) Istana Pemerintah yaitu Rumah Dinas Gubernur, (2) Tugu Perletakan Batu Pertama, (3) Pusat Kota "Bundaran Besar", (4) Infrastruktur kota; (5) Pusat Pemerintahan yaitu dibangun Kantor-kantor Pemerintahan, (6) Rumah-rumah Dinas; (7) Pelabuhan Rambang, dan (8) Rumah-rumah panggung, (9) Pasar besar. Kampung Pahandut merupakan bagian dari sejarah kota dan eksistensi kota. Integrasi permukiman formal dan informal tercermin dari kondisi "Kampung-Kampung di Kecamatan Pahandut" dengan berbagai perbaikan fisik permukiman dan Kampung.

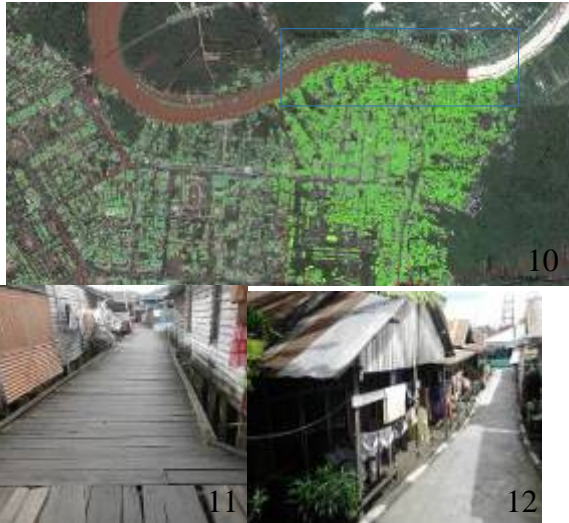


Gambar 8. Peta Struktur Ruang Kota digambar oleh Ir. Soekarno (Sumber: Riwut, 1979: 137)



Gambar 9. Integrasi fisik Kampung Pahandut sebagai bagian perkembangan Kota Palangka Raya (Sumber: observasi lapangan, 2015).

- (1) Aktivitas fisik eksternal ditunjukkan oleh kegiatan fisik Kampung Pahandut terhadap Kota Palangka Raya merupakan suatu program kerjasama antara masyarakat Kampung Pahandut dan pemerintah Kota Palangka Raya yang diimplementasikan ke dalam suatu upaya perbaikan fisik sebagaimana tertera pada Gambar 10, 11, dan 12, antara lain:
- (2) Peta identifikasi perbaikan fisik jalan dan pembangunan jembatan di Kampung-kampung Kecamatan Pahandut (Gambar 10).
- (3) Perbaikan fisik jalan titian kayu yang rusak (Gambar 11)
- (4) Peningkatan fisik jalan kampung dari Jalan titian menjadi jalan cor beton (Gambar 12).
- (5) Perbaikan lingkungan "Kampung Sehat" seperti manajemen pengolahan sampah lingkungan (Gambar 12).
- (6) Perbaikan jaringan listrik "Kampung" seperti penyediaan listrik rumah tangga di tiap rumah minimal 450 Watt per rumah tangga
- (7) Perbaikan jaringan air bersih "Kampung" seperti penyediaan air bersih di lingkungan RW dan sistem penjernihan air sungai dan pembangunan jaringan sanitasi rumah tangga.
- (8) penataan ruang terbuka hijau, dan penyediaan vegetasi penahan erosi air sungai.



Gambar 10. Peta program perbaikan fisik; Gambar 11. Jalan titian kayu; dan Gambar 12. Dana Hibah untuk Jalan cor beton (Sumber: observasi, 2016).

Berbagai kegiatan fisik “Kampung” seperti terlihat pada Gambar 10 dan Gambar 11 membuktikan bahwa pada Kampung Pahandut tidak terdapat model dikotomik permukiman formal dan informal dalam implementasi kebijakan dan pembangunan fisik Kota Palangka Raya.

Di dalam pembangunan dan perbaikan jalan dan drainase hampir di semua kampung-kampung di Kecamatan Pahandut dilakukan melalui “Program Hibah” (*block grant programme*). Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain: tahap perencanaan, tahap pencairan proyek, tahap pembangunan datahapp pemantauan dan perbaikan fisik. Tahap pemantauan dan perbaikan fisik ini dilakukan oleh warga kampung. Mekanisme dilakukan untuk pembangunan infrastruktur ini melalui tahapan berikut: (1) proposal fisik kampung yaitu proposal yang diusulkan warga kampung melalui pertemuan rutin awal tahun kebutuhan fisik kampung, (2) Proposal diajukan ke Pemerintah Kota, (3) Usulan program fisik ini disetujui oleh pemerintah dan pelaksanaan proyek fisik ini dilakukan dengan proporsi dana 70% berasal dari pemerintah dan 30% dana dari masyarakat. Dana masyarakat ialah 30% merupakan sumbangan dari sukarelawan (*voluntarily participant*) yaitu masyarakat golongan menengah ke atas lebih besar dari sumbangan masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat miskin. Kampung Pahandut mencerminkan kebersamaan (*social capital*) dan rasa memiliki warga terhadap keberadaan eksistensi kampung.

Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)

(2) Aktivitas fisik internal kampung-kampung di Kecamatan Pahandut contohnya Program perbaikan “Kampung Pahandut” merupakan salah satu program Pemerintah Kota Palangka Raya, dalam rangka membangun Kota Palangka Raya menjadi “Kota yang mempunyai toleransi tinggi”. Penelitian observasi lapangan yang dilakukan oleh Hamidah (2016) menemukan unsur integrasi di ruang terbuka publik yang disediakan oleh Pemerintah Kota Palangka Raya, seperti fasilitas umum digunakan warga kampung antara lain: perbaikan jalan dan pembangunan drainase di Kampung, perbaikan lingkungan “Kampung Sehat” seperti manajemen pengolahan sampah lingkungan, Perbaikan jaringan air bersih “Kampung” seperti penyediaan air bersih di lingkungan RW, Perbaikan jaringan listrik “Kampung” seperti penyediaan listrik rumah tangga di tiap rumah tangga, dan penataan ruang terbuka hijau, dan penyediaan vegetasi penahan erosi air sungai.

Ruang Terbuka di kampung-kampung Kecamatan Pahandut merupakan salah satu program masyarakat kampung sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap perbaikan kualitas lingkungan fisik “Kampung Pahandut” seperti terlihat pada Gambar 13. Identifikasi ruang hijau untuk kegiatan ruang terbuka warga digunakan secara bersama-sama contohnya ruang bermain anak di kawasan tepian Sungai Kahayan (Gambar 13) maupun untuk kegiatan olahraga (Gambar 14).



Gambar 13. Peta identifikasi Ruang Terbuka Publik
Gambar 14. Ruang Terbuka untuk kegiatan bermain
Kampung Pahandut; dan Gambar 16. Ruang Terbuka
untuk kegiatan Olahraga di Kampung Langkai
(Sumber: observasi lapangan, 2016).

Integrasi fisik antara “Kampung Pahandut” yaitu cerminan permukiman informal dengan perumahan baru yaitu permukiman formal dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai penjabaran integrasi fisik permukiman formal dan informal ditemukan melalui: (1) Penduduk sama-sama menggunakan ruang terbuka untuk kegiatan bermain (Gambar 14); (2) Penduduk sama-sama menggunakan ruang terbuka publik untuk kegiatan olahraga (Gambar 15); dan (3) Penduduk sama-sama menggunakan ruang bersama. Eksistensi pengembang perumahan privat maupun publik (permukiman formal), menyediakan lokasi berada di tengah-tengah “Kampung Pahandut” (permukiman informal), artinya kampung tidak tertutup untuk fungsi perumahan baru. Lokasi kantor pemerintah, sekolah dasar, Kantor LSM/NGO, universitas swasta, berada di tengah kampung.

Tabel. 4 Integrasi Fisik di Kampung-kampung Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya

Kampung	Jalan / Jembatan	Jaringan Listrik	Air Bersih	Distribusi Sampah	Ruang Terbuka
Pahandut	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	v	-	-
Langkai	v	v	v	v	v
Rungan	v	v	v	-	-
Tj.Pinang	v	v	v	-	-

Sumber: Data Lapangan, 2016

SIMPULAN

Prinsip dasar pembangunan berkelanjutan meliputi: (1) ekonomi/kesejahteraan (*economy*); (2) ekologi/lingkungan (*ecology*); (3) pemerataan (*equity*); (4) peranserta (*engagement*); dan (5) energi (*energy*). Konsep permukiman yang berwawasan lingkungan merupakan suatu konsep untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan. Permukiman berwawasan lingkungan mempunyai tiga komponen yang digunakan sebagai indikator permukiman, yaitu: fisik, ekonomi, dan sosial. Permukiman berkelanjutan ditemukan pada permukiman Kampung di Indonesia.

Kampung merupakan cerminan integrasi mengarah pada kompleksitas Kampung Kota dengan keaneka ragaman aktivitas keseharian masyarakatnya. Permukiman kampung awalnya berakar dari integrasi sektor formal dan informal pada penelitian ini dibuktikan oleh hasil temuan (Hamidah, 2016) terdapat keterkaitan aspek sosial, ekonomi dan fisik merupakan bagian dari Kota. Kampung-kampung di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya merupakan

cerminan integrasi permukiman formal dan informal diimplementasikan dalam dua pola integrasi yaitu: (1) antara internal kawasan permukiman dengan institusi yang ada didalamnya; maupun (2) integrasi eksternal dengan institusi yang ada diluar kawasan Kampung.

Kampung memberi kontribusi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya Kota yang ditunjukkan dalam keanekaragaman kegiatan kampung dalam perkembangan kota tersebut. Pada tataran ini ditemukan konsep dari perkembangan kota merupakan bagian dari aktivitas kota ditunjukkan melalui aktivitas internal masyarakat terhadap kegiatan perkotaan. Penelitian ini juga membuktikan tentang keberadaan permukiman Kampung telah diterima oleh pemerintah daerah sebagai kawasan dalam perencanaan kota, seperti dipetakannya Kampung Kota ini dalam peta tata ruang kawasan Kota Palangka Raya. *Kampung* adalah merangkum tiga dimensi integrasi, yaitu: fisik sosial, dan ekonomi.

1. Pola integrasi fisik internal (kampung) dengan eksternal (kota) akses dan ruang terbuka. Integrasi fisik contohnya secara struktur administrasi kota Kampung Pahandut masuk dalam lingkup Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Keberadaan permukiman informal berupa rumah-rumah lanting secara kependudukan terdata di Kelurahan Pahandut, ditunjukkan oleh KTP.
2. Pola integrasi sosial meliputi semua kegiatan sosial, termasuk kegiatan sosial masyarakat. Integrasi sosial contohnya beberapa kampung yang saling berdekatan membentuk suatu forum komunikasi untuk mendiskusikan permasalahan kampung secara umum. Contohnya “ *Babarasih Kampung*” yaitu diwakili oleh Forum Masyarakat yang bermukim di kawasan tepian sungai mempunyai kegiatan budaya tahunan dan program atraksi disebut “Kampung Bersih”, artinya suatu kegiatan gotong-royong untuk menjaga kebersihan kampung.
3. Pola integrasi ekonomi meliputi dua integrasi ekonomi pada level ekonomi internal (aktivitas didalam Kampung) dan level ekonomi eksternal (level kota s/d internasional). Integrasi ekonomi contohnya keberadaan karamba ikan di permukiman rumah lanting mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Kota Palangka Raya, bahkan sampai dikirim ke luar kota.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Doxiadis, Constantinos A., 1968. *Existics: An Introduction to the Science of Human Settlement*. Hutchinson, London.
- [2] Groat, L. dan D. Wang. 2000. *Architectural Research Methods*, John Wiley&Sons, NewYork.
- [3] Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- [4] Lee, Y.J. (2008). Subjective quality of life measurement in Taipei. *Building and Environment*, 43, 1205-1215.
- [5] Maclaren, Virginia W 1996. Urban Sustainability Reporting. *Journal of the American Planning Association*. Vol. 62, No. 2.
- [6] Moelong, Lexy J. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bandung
- [7] Moles, R., et al. 2008. *Practical appraisal of sustainable development - Methodologies for sustainability measurement at settlement level*. *Environmental Impact Assessment Review*, 28, 144-165.
- [8] Moser, G. 2009. *Quality of Life and sustainability: Toward person-environment congruity*. *Environmental Psychology*, 29, 351-357.
- [9] Pratiwo, P. 2005. *The City Planning of Semarang 1900-1970*, in F. Colombijn, M. Barwegen. Basundoro, P; dan Khusyairi, J. A. 2005. Kota Lama Kota Baru, Ombak, Yogyakarta.
- [10] Perez-Batres, L.A., Miller, V.V., & Pisani, M.J. 2011. Institutionalizing sustainability: an empirical study of corporate registration and comitment to the United Nations global compact guidelines. *Journal of Cleaner Production*, 19, 843-851
- [11]Raharjo, W. 2010. Speculative Settlements: Built Form/Tenure Ambiguity in Kampung Development. *In: Dissertation, Melbourne of University, Australia*.
- Kampung sebagai Model ... (Noor/ hal 114-124)
- [12]Riwut, T. 1979. Kalimantan Membangun, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- [13]Satrosasmita. S. 2009. Compact Kampung: Formal and Informal Integration in the Context of Urban Settlements of Yogyakarta. *Journal of Habitat Engineering*, Vol. 1 No.1. pp.119-134
- [14]UN-Habitat, 2006. Agenda 21 SEKTORAL. 2006. Agenda Permukiman Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan.
- [15]UNCHS. 1992. *Agenda 21: The Global Strategy for the Year 2000*. Nairobi: United Nations Center for Human Settlements.
- [16]World Bank. 1991. *Urban Policy and Economic Development an Agenda for the 1990s Washington*. World Bank. (World Bank. 1991 <http://www.habitat.com>.2006).